

**“Kisah Almarhum Eddy Christiono – Sang Penerjun Payung
Internasional dengan sahabat di seluruh dunia”
Ditulis oleh : Andi Eka Sakya**

Bersama sejak Sekolah Dasar

Sejak kecil, saya dan Eddy selalu bersama-sama. Orang tua kami kebetulan membina Sekolah Tinggi Olahraga (STO) di Solo. Eddy beserta orang tuanya tinggal di Kesatrian, sebelah Keraton Kasunanan. Di sebuah rumah mungil yang senantiasa bersih dan terpelihara. Saya tinggal di utara Solo di daerah Tirtonadi. Saya bersyukur bahwa orang tua kami saling mengunjungi dan bersilaturahmi. Eddy selalu dibonceng sepeda motor DKW oleh ayahnya (Almarhum Om Parto). DKW adalah jenis sepeda motor (bromfiet) kuno yang harus “digeos” setiap kali untuk menstarternya.

Kami tidak pernah satu sekolah. Eddy menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Ksatrian, yang dekat dengan rumahnya. Kemudian, mereka sekeluarga pindah ke Kemlayan. Kelas empat SD, kami berdua berlatih Judo di tempat Oom Oei Thiam Lok. Saat itu Pusat Pelatihan Judo Setia Budi menjadi sumber pejudo handal Indonesia. Kami sering keluar kota bersama untuk berlatih tanding sampai di Jogja dan Semarang. Setiap kali pergi keluar kota, sepeda saya selalu dititipkan di rumah Eddy.



Mengintip orang pacaran di Pantai Pacitan

Masa kecil kami berdua sangat menyenangkan. Kami sering dibawa untuk duduk-duduk di kampus STO di Jl. Slamet Riyadi (di sebelah Penjara) dan menonton pawai yang sering diadakan pada pertengahan tahun 1960-an. Bersama-sama dengan keluarga dosen STO kami sempat bersama-sama berwisata ke pantai Baron. Almarhum Oom Parto senang memancing. Kami berdua berenang, dan sering pula diperingatkan karena terlalu ke tengah. Kami naik bukit bersama di daerah sekitar Baron, sambil berteriak-teriak di alam hutan yang perawan seolah-olah Wiro sang Tarzan Indonesia. Dia sangat lincah setiap kali naik turun bukit dan juga memanjat pohon.

Suatu kali kami ke Pacitan bersama-sama. Ia mewarisi bakat mancing ayahandanya. Malam hari, kami membawa pancing dan memancing di sungai dekat laut. Sebagai remaja yang tumbuh dan sedang "nakal-nakalnya", bukan mancing yang kami lakukan, tetapi mengintip orang pacaran di pinggir pantai. Ketika ketahuan, kami lari sekencang-kencangnya !. Tentu saja mereka tidak bisa mengejar kami, karena pakai sepeda yang 'ekrek-ekrek' tanpa lampu. Kami merasa "menang" dan "gagah". Paginya kami bersama dengan keluarga yang lain mendaki bukit sampai di makam Kyai Gending di puncak bukit tersebut.



Selalu menjadi pimpinan

Eddy menyelesaikan SLTP-nya di Mangkunegaran, SMP Negeri II. Dia satu kelas dengan Nasrudin Jucha, alumni jurusan Teknik Elektro yang saat ini di Bontang, dan Agus Supangat, alumni Jurusan Meterologi dan Geofisika. Di SMP Negeri II, bakat-bakat atlet Eddy sudah mulai tampak. Ia menjadi ketua OSIS. Latihan senam yang dilakukannya di STO, menjadikan tubuhnya tumbuh tegap, lincah dan luwes. Karena kelincahannya ini, ia lebih dikenal Eddy "Ketek". Julukan yang terus dibawanya sampai di ITB. Ia selalu memimpin upacara dan juga memimpin baris-berbaris.

Eddy sangat terkenal diantara teman-temannya. Hampir semua adik kelasnya, sampai dua tahun di bawahnya, masih mengenangnya ketika dengan kesigapannya memimpin upacara Tujuh-belas Agustusan dan juga memimpin lomba baris.

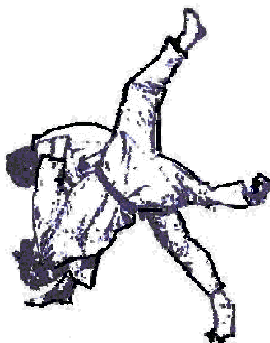
Ia meneruskan SLTA di SMA Negeri I, Solo. SMA yang sangat terkenal akan murid-muridnya yang pandai. Banyak sekali siswanya yang menjadi "orang", misalnya Ir. Sutami. Kelas II, kami sangat sering pergi bersama-sama untuk ikut dalam American Field Services (AFS). Masih saya ingat ketika dengan Suzuki Pos Kilat, kami berdua "cabut" dari sekolah, dan naik sepeda motor ke Yogya untuk mengantar persyaratan AFS. Eddy bukanlah tipe yang suka untuk berpanjang-panjang diskusi. Saya melihat "*inner drive*"-nya sangat besar jika ia ingin menyelesaikan sesuatu.

Ia lebih suka melakukan pekerjaan dari pada "ngrocok". Ia selalu ingin sesuatu yang disukainya, benar-benar dikuasanya pula. Ia merencanakan dengan rapih sampai detail waktunya kemudian mengerjakannya dengan disiplin. Hal ini tampaknya tetap dibawanya dan semakin matang ketika sesudah di Batalyon I Mahawarman (**Yon I**) dan menjadi pelayih Terjun Payung. Hal ini, mungkin membuat dia cocok sekali di olahraga terjun payung.

Mulai berpacaran dengan Nina dan diterima di ITB

Di kelas dua SMA, dia mengaku bahwa mengagumi Nina Yuanita, gadis yang juga satu SMA, dan kemudian menjadi isterinya. Dia tetap meneruskan latihan senamnya di STO yang kemudian menjadi salah satu Fakultas di Universitas Sebelas Maret, yang kemudian kampusnya pindah ke Manahan. Suatu kali ketika saya pulang dari tennis (dia tidak suka tennis), dan mampir ke STO, ternyata dia ada disana berlatih sendiri dengan papan kuda dan senam raga. Kami tertawa bersama, menjentik piano dan bercerita tentang masa-masa kami bermain di Pantai Baron. Ketika kami menginjak kelas tiga SMA, kami jarang bertemu.

Kami sama-sama masuk ITB ditahun 1977. Lagi-lagi kami di kelas yang sama ketika Matrikulasi. Kami menjalani Orientasi Studi sebagai "putra-putri terbaik bangsa" bersama-sama. Kepala gundul kami sempat diguyur oli. Pada saat matrikulasi kami mengambil unit Judo. Latihan judoyang kami lakukan sejak kecil, kami teruskan di ITB bersama dengan Parsaulian Siregar, alumni dari jurusan Fisika Tehnik. Eddy kemudian memilih jurusan Teknik Sipil.



Ikut pendidikan dasar Mahawarman

Masa-masa tingkat satu, kami seperti rusa masuk kota. Ia sering kangen untuk pulang menemui Nina. Kami pun bergerilya untuk mencari telpon murah. Hampir setiap Sabtu, kami ke kantor telpon di ujung jalan antara Jl. Setia Budi kearah Ciumbeluit untuk "menyewa" telpon interlokal dengan cara yang nakal kami bisa bicara sebebas-bebasnya dengan biaya hanya Rp. 1.250.

Sering saya tertawa, setiap kali mengingat perjalanan pulang ke Solo dengan bus malam Bandung Express, dia selalu saja menggaetkan sabuknya ke lengan kursi. Ngapain ?! Agar aman kalau terjadi apa-apa, katanya. Ini jadi kebiasaannya, tiap kali kami pulang naik bus ke Solo, begitu masuk bis, duduk di lorong, kemudian sabuknya di lepas dan memancangkan "safety beltnya" ke lengan kursi. Rupanya ini "bibit" bakatnya di olahraga udara.

Tahun 1978 dan 1979, ia ikut Latihan Dasar Yon I (ekek xii). Pulang agak kurus dan kulitnya terbakar hitam. Saat selesai latihan dasar, saya bersama Djoko Maryanto, alumni jurusan Kimia, mengunjunginya di Kemlayan. Eddy bercerita dengan gagah dan bangganya berhasil menyelesaikan

pendidikan dasar. Ketika bercerita tentang pendidikan dasarnya, dia tak pernah melepaskan baretnya. Saya menjadi ikut tertarik dan memutuskan untuk ikut pendidikan dasar Mahawarman tahun depan. Setelah itu, kami sering pergi ke Ciroyom untuk mencari sepatu Vietnam. Ia tunjukkan slayer (shal) wild-geese yang ia sukai dari judul film yang ditontonnya lebih dari tiga kali!.

Mulai jatuh cinta dengan olah raga terjun payung

Saat tahun kedua di ITB, Eddy mulai latihan terjun payung. Setiap kali sehabis terjun, ia mampir ke rumah kontrakan saya di Titimlik dan bercerita tentang pengalamannya. Ke-"hausannya" akan terjun semakin menjadi-jadi. Ia mulai ter"absorbed" dengan terjun-payungnya. Ketika saya menyelesaikan kuliah di tahun 1982, ia sedang asyik-asyiknya terjun payung.

Kami masih sering ketemu ketika saya mulai bekerja. Eddy tinggal di asrama mahasiswa yang baru. Teman-teman seangkatannya sebagian besar sudah mulai lulus. Pada suatu kesempatan saya menengoknya di asrama, dia bercerita tentang betapa sulitnya "menghentikan" terjun payung dan konsentrasi untuk sekolah.

Namun entah apa yang terjadi, Eddy menemukan "inner-drive"-nya untuk menyelesaikan kuliah dan tugas akhirnya dari Jurusan Teknik Sipil. Eddy kemudian melamar kerja di Jakarta dan bekerja di salah satu kontraktor. Tetapi hasrat terjun payungnya justru mendorongnya untuk semakin berkiprah secara nasional.



Sewaktu saya melanjutkan kuliah di Jepang, kami berkomunikasi melalui surat. Ia menanyakan banyak hal tentang sekolah, dan bercerita tentang olahraga terjun payungnya. Di tahun 1994, saat ia menerima berita bahwa saya kembali dari tugas belajar di Jepang, Eddy yang tinggal di Pondok Kopi, menyempatkan diri untuk menjemput dan membawa saya dari Serpong ke rumahnya. Ia banyak bercerita bahwa olah raga terjun payung membawanya melanglang dunia. Salut! Ia mencintai benar-benar olahraga ini dan ternyata banyak sekali yang mendukungnya! Ia "hidupi dan semakin "hidup" jika ia terjun payung.

Menemukan Sang Khalik

Kami berdua menjadi sering berkomunikasi lagi. Ia sering menelpon ke rumah, dan bercerita betapa hidup telah membawanya pada jalan yang berbeda dengan yang diinginkannya sebagai insinyur sipil. Di sela-sela itu pun ia bercerita tentang pencarian makna kehidupan. Tampaknya pengembaraan batinnya sedikit demi sedikit mulai membawanya pada pertanyaan-pertanyaan tentang arti kehidupan.



Ketika ia bercerita bahwa ia pulang dari Madinnah dan Mekkah. Saya bersyukur sekali, karena ternyata kawan ini mendapatkan karunia yang sangat besar sekali untuk menjalankan Ibadah Umrohnya. Ia bercerita betapa menikmati pertumbuhan hubungannya dengan Sang Khalik, terutama setelah ia pulang dari tanah suci.

Eddy terus menjalankan Sholat lima waktu. Eddy juga sempat bercerita tentang seorang penjahat yang telah membunuh 99 kali dan ingin bertobat. Sang penjahat kemudian diterima tobatnya karena "upaya" pertobatan yang sungguh-sungguh ia lakukan. Selalu ia ingat bahwa kemaha-besaran-Nya jelas melampaui dosa apapun yang dilakukan oleh umat-umat-

Nya yang Ia cintai, kasihi dan sayangi. Cerita ini selalu mendorongnya untuk "*back in track*" setiap kali terjadi "kelupaan".

Kejadian di Nusawiru mendorongnya untuk semakin Istiqomah dalam menjalankan kehidupan spritualnya, walaupun mungkin orang lain tidak melihatnya seperti demikian. Kegundahannya akan "ketenangan" batiniahnya senantiasa ia ceritakan kepada kawan-kawannya, maupun melalui telpon. Telpon Eddy biasanya ia lakukan disaat Magrib menjelang Isha.



SMS terakhir

Saya selalu ingat hari ulang tahunnya, begitu juga ulang tahun Nina, karena Nina juga teman saya. Dan saya selalu menyempatkan untuk mengirim ucapan, walau hanya sekedar "*short message*". Yang terakhir di ulang tahun Nina, 9 Juni yang lalu, seperti biasa saya kirim sms ucapan selamat kepada mereka berdua. "Ueedan tenan !esuk-esuk wis sms..... eh isih kelingan ulang tahune Nina", tulisnya. Ternyata itulah sms terakhir yang saya terima dari Eddy.

Ed, masih ingat kita membaca Kisah Winnetou bersama, dan saling mengagumi tokohnya ?. Kau telah memulai perjalanan di padang perburuan abadi. Selamat jalan, kawan. Kiranya perjalananmu di padang perburuan abadi senantiasa lapang.

Allahuma firlahu, war hamhu, wa afihi wa'fuanhu. Amin.

Tragedi di danau di Lido

Eddy Christiono meninggal pada tanggal 20 Juni 2004. Pesawat Cessna yang ia tumpangi jatuh di Danau Lido dekat Bogor. Saat itu Eddy sedang menjadi instruktur terjun payung bagi para penerjun dari seluruh dunia. Ia meninggal dengan pilot Rony dan penerjun lain yang bernama Johan. Kepala Staff Angkatan Udara sempat menjadi Inspektur Upacara pada upacara pemakaman Eddy. Berikut ini beberapa kesan dan kenangan dari teman-temannya di seluruh dunia. Eddy terlihat difoto paling kiri (berkaca-mata)



From Christophe Boutonnier of France

Dear Skydivers brothers in Arms, today Brothers in tears,
This is very difficult to put something in writing after this tragic accident. I'm totally down, Knock Out and could not handle my normal daily tasks since I got hurt by the sad news. Of course I cannot stop to think also about the loved ones left behind this accident, we will be there to support them. And we have to accept that a better Dropping Zone needs our friends and they are gone forever in the sky. This loving is not easy! Too hard to believe!

Arrived in November 1998 in Jakarta I have done my first jump with Eddy shortly after arrival in Bali, beach jump from a DC 3, what a welcome! Eddy welcomed me to the community in kissing me in the sky! What a souvenir! Arranging jumps everywhere from any aircraft at any time with or without clearance like night jumps over MONAS. Military history fan, I was happy to offer him few French items, he make my stay in Indonesia a great fun offering as well a great support in my job.

For my farewell month in November 2000, he arranged all kinds of nice evening that we can think about. Few weeks ago I was in contact with him, to proudly announce to him that I was again reassigned to Jakarta and we planned already many jumps. But the destiny had chosen to do not follow our plans. As Arie says he was a hell of a guy. Always ready to help, of course with jam karet but always there for us and not necessarily for him. Checking my logbook I have done 201 Jumps in Indonesia in 2 years.

Thanks for what you did for us and I hope that Skydive in Indonesia will get on your names honored and get more and more stronger. I hope to be there soon. My dear fallen brother in arms, one day or another will happen that we will join you as well, be ready to manifest us and do hope for a good spot with maximum high altitude, no excuses!

Et Que Par Saint Michel Vivent Les Parachutistes!

From Sze Wei of China

I was at Lido lakes doing my 1st tandem with Danniell on Sunday when the accident took place. It was a beautiful day that ended the way it was not supposed to. Johan was so proud to show me his nicely modified car that resembled a cockpit and I was so excited to have taken a photo with him and his car. I can still recall Rony getting ready for my tandem and was ever so enthusiastic to be doing video for me. He was very professional and I will always remember his ever so cheerful smile. So we got up into the air, Wannu & Rony got out, and Danniell got me all psyched up.

So we jumped. Just in a matter of seconds, Rony miraculously appeared right in front of me and was capturing every moment of my jump. I was thrilled and so I waved. Upon landing, I was happy to see everybody again and especially grateful to everybody who brought me up and down - and Rony captured every moment of that. As he was also the tandem master for the final jump of the day, I sat down watching him give guidance on the jump procedures to the Aussie lady. He was very detailed and I was amused that he seemed to have an endless amount of energy. I later found out Eddy was also going to be jumping and I was felt honored to be able to watch Eddy jump (he did not make any jumps at all while I was there the weekend).

Its with great heart and sorrow that this had to happen. BUT I'm very proud and honoured to have met these great people even though I've only met them for such a short time. They have now found a place to rest and may they rest in peace.



From Jenny of USA

Eddy Chris was my friend and my first skydiving instructor. He was incredible and always happy. I have been deeply saddened by his loss, and I feel terrible for the people that were close to him.

My father flies a trike at Solowings, and left about an hour before the crash. He was devastated and called me immediately. I have

attached a picture of Eddy and I. I keep hearing his voice saying "BE STRONG!" Blue skies,

From Shee Toh of Singapore

I first got to know Eddy last October at Kalijati. Although it is such a short time. He came across to me as a very nice guy who will get out of the way to help. I have the pleasure on one occasion to jump a 4 way with him and benefited from his experience.

I am deeply sadden on hearing what had happened on Sunday. I knew I will no longer hear his laughter; I will miss his motorbike ringing tone on his cell phone; He 's the guy with such an enthusiasm and passion in life and so fun loving. Please rest in peace my friend for all of us that know you will remember you dearly. I know you are in good hand. I will never forget you Eddy. Farewell my friend.

From Arie H. Kabbedijk of Holland

When I was informed today of the tragedy which happened in Lido, it took several ours for me to realise what had hit me like lightning. This could not be true. Eddy Christiono, my good skydive-brother-in-arms, the man who was always there for me when I informed him that I was visiting Indonesia again and asked him if we could do one or two jumps. He answered 'you, my friend can always jump when you visit Indonesia'.

And this was true. He arranged so many times a jump for me. When there was jumping or a happening, there was always a slot for me. Transport was never a problem. He really took care of me. Edy was really a hell of a guy. And now he is no longer there???? There were still so many tasks to do. We had many talks over military, history and jumping of course. His wish to visit Holland once because his father told him many things of Holland. Edy, it might not be so.

Somebody up there needed you more than we here. Here will remain emptiness and so many good memories of a good person. I will miss the joking, the karaoke singing and the talks about the problems in the world when we were waiting for the rain to stop in Sukabumi. Eddy, when I asked you some time ago about your religion, you answered "I have no religion....I just believe in Skydiving!! Skydiving is my religion!! Skydiving made your life and took it". I'm knocked out because of what can happen with a SkyGod like you. Thank you what you did for me, the skydivers and skydiving in Indonesia. I'm sure God will take care of you there in heaven. You deserve it. We'll meet again warrior!!

From Dai Thomas

Dear All, As a past (Active) and (at heart) lifetime member of the Indonesia Skydiving community; (not having jumped in the last 5 years), this is absolutely devastating news to me. Of all who we have lost, Eddy Christiono as the one who I knew best personally. To me his loss is personal, I would like to recall a moment of Eddy's selflessness during the time when I jumped. One morning at Lido, at the start of jump run at lido (in the porter), I realised I had forgotten my goggles and left them on the ground. I told the other jumpers I was staying in the aircraft and not making the jump.

Eddy in his inimitable way offered me his goggles. When I refused, he took them off passed them to me and exited the aircraft without his eye protection, removing any possible reason for me to not use his goggles. Eddy, knew I wouldn't jump without it, and wouldn't jump with his goggles if it meant him not jumping, and in an instant took the decision that allowed us both to jump. Eddy, you were one of the hero's who mentored me through my skydiving infancy. I can only hope and believe that you can now jump whenever you want, and the skies are bluer, the horizons

limitless.

I would like to finish with a series of quotes from Richard Bach (mainly from Jonathan Livingston Seagull) which I believe describe Eddy and will allow me to him meet him again and thank him for things I did not thank him for in this life. Eddy I believe you have attained perfect speed. We will meet again, you have touched my life in a positive way and I will remember you always.

"Don't be dismayed at good-byes. A farewell is necessary before you can meet again. And meeting again after a moment or lifetime is certain for those who are friends". "You will begin to touch heaven, Jonathan, in the moment that you touch perfect speed. And that isn't flying a thousand miles an hour, or a million, or flying at the speed of light. Because any number is a limit, and perfection doesn't have limits. Perfect speed, my son, is being there." "Remember, Jonathan, heaven isn't a place or a time, because place and time are so very meaningless. Heaven is..."

Tentang penulis dengan teman-teman seangkatannya

Andi Eka Sakya adalah alumni dari Jurusan Fisika. Setelah kecelakaan di Danau Lido, pada tahun 2004, teman-teman seangkatan Eddy menyempatkan untuk memanjatkan doa dan menaburkan bunga untuk "Sang Penerjun" di Danau Lido.

